

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam tertua dan berakar cukup kuat di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, pesantren mempunyai keunikan tersendiri yang berbeda dari lembaga pendidikan lain di tanah air. Salah satunya ialah sistem nilai yang dikembangkan sejak berpuluh puluh tahun lamanya dan tetap eksis hingga sekarang.¹ Salah satu contoh tradisi pesantren yang ada di Nusantara adalah pada umumnya pesantren terdiri dari pondok/planggrok, masjid, santri, kyai dan pembelajaran kitab klasik. Pesantren mengajarkan sistem nilai dengan mengakses ajaran agama melalui literature kitab kuning yang disusun oleh para ulama salaf terdahulu. Dari khazanah intelektual klasik tersebut pesantren mampu menyerap ajaran agama yang menjadi rujukan pengembangan sistem nilai dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.² Beberapa pondok pesantren ada yang mengajarkan kitab kuning saja, ada yang mengajarkan khusus pembelajaran Al-Qur'an dan ada yang mengajarkan kedua-duanya Al-Qur'an dan Kitab Kuning walaupun tetap menitikberatkan pada salah satu keilmuan tertentu.

Pesantren Tahfidzul Qur'an adalah pesantren yang memberikan fokus dalam pembelajaran bidang tahfidzul Qur'an. Seperti pesantren pada umumnya Pesantren Tahfidz memiliki santri-santri yang tinggal dalam pondok dan dipimpin oleh Kyai. Dalam praktiknya santri-santri akan mempelajari, memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam tentang moral keagamaan yang digunakan sebagai pedoman yang dipegang dalam kehidupan keseharian.

Sebagai upaya agar santri dapat menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar maka pesantren tahfidzul qur'an menggunakan kurikulum yang fokus pada kegiatan menghafal Al-Qur'an. Dalam hal menghafal Al-Qur'an santri dituntut untuk telaten dan mampu menjaga konsentrasi dikarenakan kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan kegiatan yang berat yang dihadapi santri. Belum lagi, jika

¹ Abu Yazid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta :IRCiSoD,2018),13

² Abu Yazid, *Paradigma Baru Pesantren Menuju Pendidikan Islam Transformatif*, 15

santri tersebut masih harus mengikuti pendidikan di madrasah/sekolah selain jam tahfidz.

Beban ganda yang dipikul oleh santri dapat mengakibatkan para santri mengalami kejenuhan dan kurang semangat, baik belajar di Madrasah ataupun belajar di Pondok. Menurut Zuni dan Elisabeth Cristina yang dikutip oleh Ningsih menyatakan bahwa banyaknya aktivitas dan kegiatan sekolah serta tuntutan-tuntutan yang ada yang harus dialami siswa dapat menyebabkan siswa mengalami gejala-gejala seperti siswa mengalami kelelahan pada seluruh indera, dan kurang bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar, timbul rasa bosan, kurang motivasi, kurang perhatian, tidak ada minat, dan tidak mendatangkan hasil.³

Menurut Caplin, bahwa kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia sudah kehilangan motivasi dan konsolidasi salah satu tingkat keterampilan tertentu sebelum siswa sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Kejenuhan juga dapat terjadi karena proses belajar siswa telah sampai pada batas kemampuan jasmaniyahnya karena bosan dan keletihan. Namun penyebab paling umum adalah keletihan, karena keletihan dapat menjadi penyebab munculnya perasaan bosan pada siswa yang bersangkutan.⁴ Al Qawiy menyatakan kejenuhan dapat menyebabkan turunnya produktivitas, kegagalan rencana, hasil tidak maksimal, perubahan orientasi, muncul sikap usil, sikap antipati, mencari pelarian, menyuburkan perilaku hipokrit, memicu kezaliman dan menimbulkan frustrasi.⁵

Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja merupakan pondok pesantren tahfidh yang ada di kota "Kretek" Kudus. Pondok ini memiliki kurikulum khusus menghafal Al-Qur'an, walaupun juga memberikan pengajian kitab kuning setiap hari pada jam yang telah ditentukan. Pondok ini sangat diminati oleh masyarakat dari berbagai daerah di penjuru Nusantara. Hal ini bisa diketahui dari data santri dan pendaftar seleksi penerimaan santri baru berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Dilihat dari segi geografis pondok ini terletak tidak jauh dari lokasi wisata religi makam Sunan Kudus. Dari

³ Ningsih, Fitri, "Efektivitas Relaksasi dalam Mengatasi Kejenuhan Santr"i, E Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 7 Tahun 5 2016 di akses pada tanggal 23 maret 2021

⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*,(Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003) 180

⁵ Al-Qawiy, Abu Abdirrahman, "Mengatasi Kejenuhan", Jakarta: Khalifa,2014 (Cet 1) Hlm.39

masjid Menara Kudus kurang lebih berjarak satu kilometer ke arah utara. Tepatnya jalan KH. Arwani Amin, Dukuh Bejen Desa Kajeksan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.

Seluruh santri pondok ini semuanya berusia remaja dan berjenis kelamin laki-laki. Selain studi di Pesantren, para santri mengikuti Pendidikan di Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS). Sebagian santri menjadi siswa di Madrasah Aliyah TBS dan sebagian lagi menjadi siswa di MTs TBS dan sebagian lagi berstatus siswa di Madrasah Persiapan Aliyah (MPA) atau Madrasah Persiapan Tsanawiyah (MPTs) sebagai wadah bagi yang tidak lulus seleksi MA/MTs TBS, sebagai persiapan masuk tingkatan MA/MTs TBS. Artinya santri Pondok Tahfidh ini memiliki kesibukan selain sebagai santri di pesantren, santri juga berstatus sebagai peserta didik di madrasah. Status ganda ini menjadikan santri harus mampu membagi waktu, energi dan pikiran dalam mengerjakan tugas pesantren dan tugas-tugas madrasah. Sebagai santri harus menyelesaikan target jumlah juz hafalan Al Quran dan kompetensi kitab kuning per tahun, begitu juga sebagai peserta didik madrasah, santri tetap harus menyelesaikan target hafalan Alfiyah (sekitar 100 bait) sebagai syarat kenaikan kelas.

Berdasarkan penelitian pendahuluan peneliti memperoleh jadwal kegiatan santri sebagai berikut. Dari pukul 04.00 – 04.45 bangun tidur, mandi dan jamaah Salat Subuh. 04.45 – 06.00 jam wajib Al-Qur'an. 06.00 – 07.00 sarapan pagi dan persiapan sekolah. 07.00 – 13.45 KBM di sekolah. 13.45 – 14.00 Salat Dzuhur dan makan siang. 14.00 – 15.00 rehat. 15.00 – 15.30 mandi dan jamaah Salat Asar. 15.30 – 17.00 jam wajib Al-Qur'an. 17.00 – 17.30 ekstrakurikuler (pengajian kitab, bahasa). 17.30 – 18.15 mandi dan jamaah Salat Maghrib. 18.15 – 20.00 jam wajib Al-Qur'an dan bagi khotimin sorogan kitab kuning. 20.00-20.45 jamaah Salat Isa. makan malam dan persiapan belajar. 20.45-22.30 belajar malam dan mengulangi hafalan (kegiatan mandiri). 22.30-04.00 istirahat (tidur malam).

Melihat jadwal kegiatan santri yang sangat padat, dan ditambah kegiatan dan kesibukan santri di Madrasah memungkinkan santri merasa jenuh. Rasa jenuh bisa muncul karena tubuh letih mengikuti rutinitas keseharian yang relatif sama setiap hari. Jenuh bisa berarti bosan atau jemu⁶. Dari hasil observasi terhadap beberapa Ustadz diketahui bahwa kegiatan pondok yang full dan ditambah

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2003) 162

kegiatan madrasah dapat mengakibatkan anak menjadi jenuh dan malas. Selain itu, kemampuan dalam menghafal, dan peraturan pondok juga dapat mengakibatkan kejenuhan. Akibat yang ditimbulkan dari rasa jenuh tersebut adalah anak melanggar aturan.⁷

Rasa jenuh atau bosan pada santri di pondok ini terlihat di dalam sikap yang kurang semangat pada saat mengaji, sehingga laporan perkembangan target tafidz bulanan yang dilaporkan kepada wali santri menurun. Hal ini tampak pada santri yang biasanya bisa setor satu pojok setiap hari menurun hanya menjadi setengah pojok.

Menghadapi fenomena ini, pihak pondok melakukan inovasi yaitu menerapkan pendekatan penuh kekeluargaan sehingga santri merasa dirangkul dan dianggap sebagai keluarga, yang disebut dengan bimbingan kelompok.

Program bimbingan kelompok ini sudah diterapkan di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an sejak dahulu, namun di prioritaskan mulai tahun ajaran baru 2016-2017. Melalui kegiatan ini beberapa persoalan pembelajaran dapat diatasi termasuk kejenuhan dalam belajar. Bimbingan kelompok ini merupakan kegiatan khas yang dilakukan Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja. Kegiatan ini mampu mendukung pengembangan program tahfidz yang diselenggarakan pesantren dan mengatasi berbagai persoalan kejenuhan belajar.

Bimbingan kelompok yang dilakukan Ustadz kepada santri untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialami santri. Bimbingan kelompok dilaksanakan apabila dirasakan bahwa santri sudah mulai jenuh dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Pendekatan bimbingan kelompok berupa memberikan pemahaman-pemahaman kepada santri berupa pengalaman pribadi Ustadz dalam mengatasi kejenuhan menghafal Al-Quran, kisah-kisah ataupun cerita sehingga diharapkan dapat memberikan motivasi dan semangat kepada santi-santri.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus dalam format judul **“Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Kejenuhan Menghafal Al-Qur'an Pada Santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus”**.

⁷ Hasil observasi pada tanggal 22 April

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini meliputi pelaku yaitu Ustadz Tahfidh dan santri dalam penerapan bimbingan kelompok untuk mengatasi kejenuhan dalam menghafal Al-Qur'an. Tempat penelitian yang bertempat di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Bejen Kudus. Kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini adalah Penerapan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Kejenuhan Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka permasalahan yang dirumuskan melalui penelitian ini adalah "Bagaimana Bimbingan Kelompok dalam Mengatasi Kejenuhan Menghafal Al-Qur'an Pada Santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus?". Rincian dari rumusan masalah ini terkait dengan:

1. Bagaimana konsep bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus?
2. Bagaimana metode bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus?
3. Bagaimana dampak bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus penelitian dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan yaitu mendeskripsikan bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus, yang terdiri atas:

1. Mendeskripsikan konsep bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus.
2. Mendeskripsikan metode bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus.
3. Mendeskripsikan dampak bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan menghafal Al-Qur'an pada santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai tambahan pengetahuan dan memperkaya khazanah teori tentang bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan santri dalam menghafal Al Qur'an.
 - b. Memberikan sumbangan sebagai bahan pertimbangan pelaksanaan hafalan Al Qur'an bagi anak usia remaja.
2. Manfaat Praktis
 - a. Peneliti memperoleh tambahan pengalaman mengenai bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan menghafal Al Qur'an pada santri di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus.
 - b. Sebagai masukan dan wawasan untuk semua Guru atau ustadz pengampu hafalan Al Qur'an terkait dengan penerapan bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan menghafal Al Qur'an di Madrasah khususnya di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja Kudus.
 - c. Memberikan wawasan atau informasi kepada pembaca tentang penerapan bimbingan kelompok dalam mengatasi kejenuhan santri menghafal Al Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini meliputi: Bagian awal terdiri dari halaman judul, pengesahan majelis penguji ujian munaqosah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, kata pengantar, dan daftar isi. Bagian utama laporan skripsi terdiri dari lima Bab yaitu:

- Bab I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II: Kerangka Teori yang berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori, penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka berfikir.
- Bab III: Metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV: Gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian

Bab V: Penutup meliputi simpulan dan saran-saran
Bagian Akhir laporan skripsi meliputi daftar pustaka dan
lampiran-lampiran

